

 <p>ATRIUM JURNAL ARSITEKTUR</p>	<p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 e-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p>
---	---

Transformasi Ruang pada Rumah Pengrajin Gerabah di Desa PAGERJURANG, PASEBAN, BAYAT, KLATEN

| Diterima pada 27 April 2021 | Disetujui pada 18 Mei 2021 | Tersedia *online* 25 Mei 2021 |
| DOI: <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i1.150> |

Azka Pintra¹, Dwita Hadi Rahmi²

1. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika No.2, Senolowo, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284
Email: azkapintra3@gmail.com

Abstrak

Wilayah kota Klaten dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat, hal tersebut berpengaruh kepada seluruh kecamatan yang ada di dalamnya, salah satunya adalah kecamatan Bayat. Selain itu Bayat juga merupakan desa wisata gerabah dan religi. Banyak masyarakat dari luar kota yang berkunjung ke daerah ini. Tentunya hal tersebut membuat perubahan dan perkembangan rumah-rumah di Bayat. Desa Paseban merupakan desa gerabah di Bayat dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah. Perubahan pada tata ruang rumah di Paseban tentunya memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Pola perkembangan rumah yang ada di Paseban dahulu tidak semua masyarakat bermata pencaharian sebagai pengrajin. Hal tersebut dimaksudkan bahwa ada perubahan fungsi ruang yang dahulunya digunakan sebagai hunian saja lalu sekarang berubah fungsi menjadi ruang-ruang untuk pembuatan gerabah. Adanya perubahan tersebut ingin melihat faktor apa yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif, di mana penelitian didasarkan pada landasan teori sebagai alat untuk pengambilan data lapangan. Peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap masyarakat Desa Paseban untuk mendapatkan data transformasi ruang. Kondisi rumah para pengrajin gerabah saat ini dilihat dari bentuk fisik rumah sudah cukup modern, namun masih ada rumah-rumah yang masih tradisional. Dari hasil wawancara dengan ketua Desa Paseban sudah hampir 90% berubah.

Kata kunci: transformasi, ruang, rumah, pengrajin gerabah.

Abstract

Title: *Space Transformation in Pottery Craftsman's House in Pagerjurang Village, Paseban, Bayat, Klaten*

The development of the city of Klaten from year to year has experienced rapidly, it affects all the districts in it, one of which is the Bayat district. Besides in Bayat is also a pottery and religious tourism village. Many people from outside the city visit here. This has made changes and developments in the houses in Bayat. Paseban Village is a village of pottery in Bayat and the majority of the population earns income as pottery artisans. Changes to the layout of the house in Paseban certainly have many factors that influence it. The pattern of home development in Paseban was not all the livelihoods of artisans. It is intended that there is a change in the function of space which was previously used as a dwelling only and now is changing into functions for making pottery. The existence of these changes wants to see what factors influence it. This study uses a qualitative deductive approach, where research is based on a theoretical foundation as a tool for field data collection. Researchers used questionnaires and interviews with Paseban villagers to obtain spatial transformation data. The current condition of the pottery craftsmen's house is seen from the physical form of the house is quite modern, but there are still houses that are still traditional. From interviews with the village head of Paseban, almost 90% have changed.

Keywords: *transformation, space, house, craftsman.*

Pendahuluan

Bayat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten sendiri adalah sebuah kota yang berada di tengah dua kota besar yang memiliki tingkat perkembangan wilayah yang tinggi, yaitu Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir wilayah-wilayah di kabupaten Klaten mengalami perkembangan pembangunan karena adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik. Bayat berbatasan dengan pegunungan kapur (*kendeng*) di Gunung Kidul, Yogyakarta. Bayat memang dikenal sebagai daerah rendah namun tandus. Pada kasus di Bayat ini untuk masyarakat awam (masyarakat yang bukan asli dari Jawa Tengah) masih belum banyak mengetahui potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki dari masyarakat Bayat mempunyai aset daya tarik berupa industri gerabah, batik tulis, dan industri makanan ringan keripik belut.



Gambar 1. Masjid Besar Sunan Pandanaran, Bayat

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Perkembangan suatu wilayah sangat terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana wilayah, khususnya sarana perekonomian, pendidikan dan kesehatan seringkali justru dominan dalam peranannya mendukung

perkembangan atau kemajuan suatu wilayah (Abe, 1994). Pusat perkembangan suatu wilayah pada umumnya juga berfungsi sebagai pusat pelayanan yang mempunyai sarana dan prasarana yang lebih besar jumlahnya sesuai dengan fungsi dan peranannya di mana harus mampu memberikan pelayanan bagi wilayah sekitarnya. Namun, di wilayah-wilayah tertentu perkembangan wilayah yang maju dan berkembang justru tidak berada di pusat wilayah, melainkan berada pada wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik. Perencanaan pengembangan wilayah yang didukung oleh perencanaan tata ruang yang akurat, pertumbuhan dan pemerataan dalam bentuk keseimbangan pengembangan antar wilayah serta keberlanjutan pengembangan akan mewujudkan pengembangan wilayah yang optimal. Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha yang dijalankan manusia untuk mengelola proses perubahan yang terjadi di dalam suatu wilayah dan untuk mencapai suatu keseimbangan lingkungan yang harmonis. Upaya mewujudkan pengembangan wilayah yang harmonis dalam arti melaksanakan pengembangan wilayah yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan tingkat perkembangan wilayah menjadi lebih baik.

Bayat selain memiliki aset dalam bidang industri juga memiliki sejarah pada zaman Ki Ageng Pandanaran yang diutus oleh Sunan Kalijaga untuk melakukan perjalanan menyebarkan agama Islam dari Semarang. Sunan Kalijaga mengutus Sunan Pandanaran untuk mengembara ke daerah selatan bersama istrinya, tanpa membawa harta. Sampailah beliau di daerah Bayat di mana beliau membangun

sebuah masjid di Desa Paseban sebagai wujud syiar Islam. Dalam masjid tersebut beliau tempatkan sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat untuk menampung air wudhu. Tempat air wudhu tersebut oleh masyarakat sekitar kemudian dinamakan gentong (Danusaputro, 2000). Gentong tersebut dibuat sangat indah dengan mengambil tanah liat dari perbukitan setempat. Sunan Pandanaran pun mengajarkan bagaimana cara membuat gentong dari tanah liat. Pertama-tama warga membuat gentong tersebut untuk keperluan sendiri sebagai tempat air wudhu di rumah, tetapi ketika sudah banyak yang dibuat, akhirnya gentong tersebut mulai dijual. Seiring perkembangan jaman, warga Bayat pada kurun waktunya mengembangkan gentong ke bentuk-bentuk lainnya. Sehingga sampai saat ini Bayat, terutama di desa Paseban menjadi terkenal dengan hasil kerajinan gerabahnya.

Pengrajin gerabah selain berada di Paseban, Bayat juga berada di Melikan, Wedi. Lokasi tempat tinggal pengrajin gerabah tersebut masih dalam satu wilayah yang sama, yang bernama Pagerjuran. Sehingga Pagerjuran yang merupakan desa keramik terdapat 2 kecamatan yang berbeda, Bayat dan Wedi. Secara administratif kedua desa tersebut hanya dibatasi dengan kali (sungai kecil). Desa Paseban sendiri terdiri dari 1 Rukun Warga (RW) dengan 2 Rukun Tetangga (RT) dan desa Melikan terdiri dari 5 Rukun Warga (RW). Menurut cerita penduduk lokal di Paseban, Bayat konon awal

kerajinan gerabah berasal di Desa Paseban, Bayat. Oleh karena itu lokasi Paseban, Bayat ini dijadikan lokasi penelitian.



Gambar 2. Peta Desa Paseban, Bayat yang terlihat dibatasi dengan pegunungan kapur dan Desa Melikan, Wedi

Sumber:

https://earth.google.com/web/search/Paseban,+Klaten+Regency,+Central+Java/@-7.7776604,110.6264844,127.63869626a,847.83612103d,35y,360h,0t,0r/data=CigiJgokCRwNCqtrGx_AERQW26w8Hx_AGToYwKRfqFtAIT4r3cPfp1tA, diakses April 2020

Kondisi rumah-rumah masyarakat desa Paseban, Bayat pada saat ini memiliki keberagaman perubahan, ada yang berubah sangat total dan berwujud modern dan ada juga yang masih berwujud rumah tradisional. Rumah tradisional yang dimaksud seperti rumah joglo, lantai rumah masing menggunakan tanah, dan dinding rumah menggunakan gedek. Hal tersebut menimbulkan keberagaman dari proses perubahan rumah dari waktu lampau hingga saat ini. Tentunya dari perubahan bentuk fisik rumah juga berpengaruh pada perubahan ruang yang ada di dalamnya. Pada penelitian ini akan berfokus pada transformasi ruang pada rumah pengrajin gerabah di Paseban, Bayat.



Gambar 3. Rumah yang masih asli dan belum mengalami perubahan
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Lokasi Desa Paseban ini memiliki batas dengan bukit kapur yang tandus. Hal tersebut membuat kondisi desa ini menjadi berkontur. Kondisi desa yang memiliki perbedaan ketinggian tanah antara yang satu dengan yang lain membuat perbedaan bentuk fisik rumah. Kondisi pada RT 01 berada di

bawah dekat dengan jalan utama. Rumah-rumah yang berada di RT 01 memiliki kecenderungan perubahan secara total dan terlihat sudah modern. Namun rumah-rumah yang berada di RT 02 memiliki kecenderungan perubahan rumah masih terlihat tradisional.



Gambar 4. Perbedaan perubahan rumah di Paseban, Bayat (kiri) rumah-rumah yang berada di bawah dan dekat dengan jalan utama, (kanan) rumah-rumah yang berada di atas dekat dengan bukit kapur
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Melihat kondisi yang terlihat pada waktu saat ini, kondisi rumah para pengrajin gerabah dilihat dari bentuk fisik rumah sudah cukup modern, namun masih ada rumah-rumah yang masih tradisional, seperti halnya lantai masih dari tanah dan masih ada beberapa elemen, seperti daun pintu yang merupakan peninggalan warisan dari orang tua. Dari hasil wawancara

dengan ketua RT 02 Desa Paseban yang bernama Bapak Teguh, rumah di Desa Paseban sudah hampir 90% berubah. Peneliti di sini ingin melihat dari perubahan bentuk fisik rumah-rumah yang berada di Paseban ini, tentunya hal yang ingin difokuskan adalah pada perubahan ruang-ruang pada rumah pengrajin gerabah di Paseban, Bayat.

Tentunya semakin bertambahnya waktu, penghuni rumah juga akan bertambah. jumlah keluarga yang mendiami rumah di dalamnya akan bertambah dari waktu ke waktu. Hal tersebut akan membuat perubahan ruang.

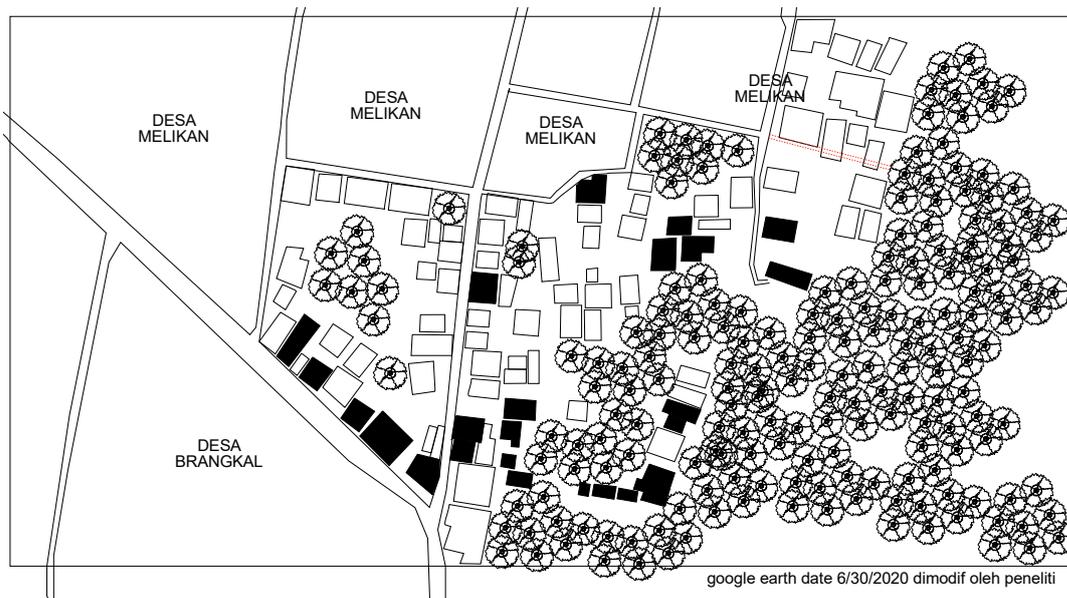
Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam studi ini karena fungsinya sebagai wadah dari kegiatan manusia. Wadah-wadah tersebut biasanya terkait dalam suatu sistem. Keterkaitan antar wadah inilah yang kemudian membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur. (Haryadi dan Setiawan, 1995). Seiring dengan berjalannya waktu, nama “ruang” pada rumah tinggal masa kini mencerminkan secara jelas fungsi pemenuhan kebutuhan fisiologis-biologis. Kebutuhan untuk sosial dan ungkapan budaya kurang diperhatikan karena penataan ruang-ruang tersebut lebih menekankan aspek ekonomis dan teknis (Tjahjono, 1989). Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah *nggon*, kata kerjanya menjadi *manggon* dan *panggonan* berarti, tempat atau *place*. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono, 1989).

Melihat kondisi rumah yang sudah banyak berubah, di sini peneliti ingin melihat berapa banyak dan besar perubahan ruang yang terjadi dari bentuk asli rumah tersebut. Peneliti mengkhawatirkan dari banyaknya perubahan yang terjadi membuat rumah tradisional menjadi hilang dari waktu ke waktu karena pengaruh perkembangan kota yang cukup besar dari tahun ke tahun. Selain itu juga

akan melihat faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi perubahan-perubahan ruang tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode deduktif, di mana penelitian didasarkan pada landasan teori sebagai alat untuk pengambilan data di lapangan. Pertanyaan “bagaimana” akan digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu proses transformasi ruang pada rumah pengrajin gerabah dan pertanyaan “mengapa” akan digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada ruang-ruang rumah pengrajin gerabah. Pendekatan deduktif adalah telaah teoritis, penalaran, perenungan dan pengalaman untuk mengukur konsep dan menguji dalil atau teori pada ranah empirik (Ihalaw, 2008). Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena (fenomenologis) tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Kirk et.al dalam Jailani, 2013). Peneliti di dalam mengambil data rumah diambil secara sampling di setiap zonasi yang ada di Paseban. Paseban sendiri terdapat 2 RT dan 1 RW, di mana total keseluruhan warganya berjumlah 44 KK yang bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah. Pada penelitian ini akan diambil 10 rumah sebagai sampling data. Berikut titik rumah yang dijadikan sampling pengambilan data.

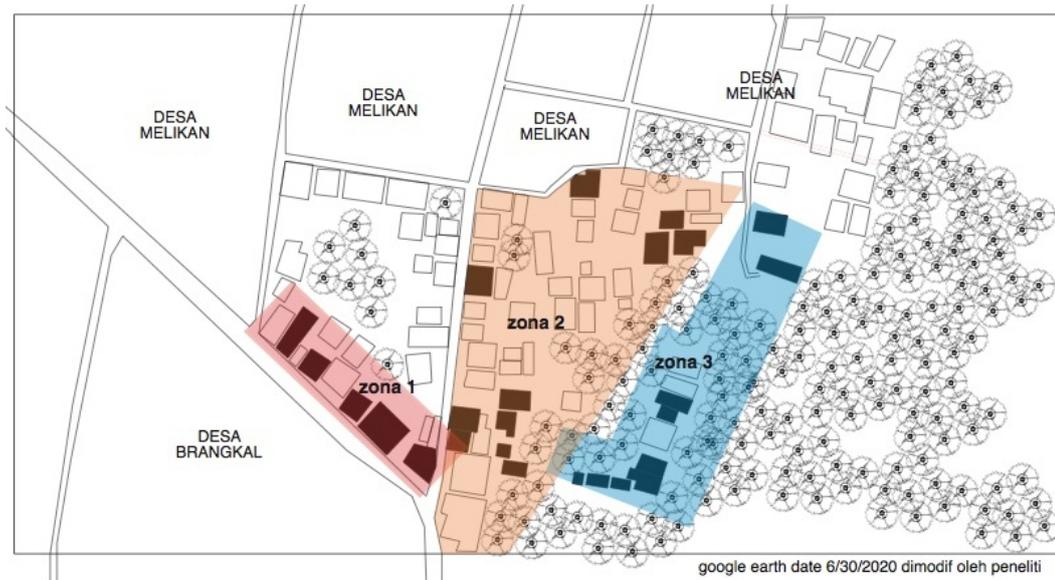


Gambar 5. Titik rumah yang dijadikan *sampling* dalam pengambilan data

Sumber: : https://earth.google.com/web/search/Paseban,+Klaten+Regency,+Central+Java/@-7.7776604,110.6264844,127.63869626a,847.83612103d,35y,360h,0t,0r/data=CigiJgokCRwNCqtrGx_AERQW26w8Hx_AGToYwKRfqFtAIT4r3cPfp1tA, diakses Maret 2021 dan sudah dimodifikasi oleh peneliti

Pada pengambilan data peneliti mengambil *sampling* sesuai dengan zonasi yang sudah ditetapkan. Penetapan zonasi tersebut berdasarkan fungsi rumah yang digunakan dalam produksi gerabah. Zonasi 1 merupakan area yang berada di tepi jalan utama. Pada zonasi ini fungsi rumah digunakan untuk tempat tinggal dan area penjualan gerabah saja. Pemilik rumah ini tidak memproduksi gerabah

sendiri, namun hanya sebagai penjual saja. Pemasok gerabah yaitu pada zonasi 2 dan 3 yang berada di belakang sampai atas bukit. Hal tersebut dikatakan oleh pemilik rumah bahwa sudah dari warisan orang tua hanya menjual gerabah saja dan tidak memproduksi gerabah, sesuai dengan letak rumah yang berada di tepi jalan utama.



Gambar 6. Zonasi pengambilang *sampling* sesuai dengan posisi rumah dan fungsi rumah pada pengrajin gerabah

Sumber: https://earth.google.com/web/search/Paseban,+Klaten+Regency,+Central+Java/@-7.7776604,110.6264844,127.63869626a,847.83612103d,35y,360h,0t,0r/data=CigiJgokCRwNCqtrGx_AERQW26w8Hx_AGToYwKRfqFtAIT4r3cPfp1tA, diakses Maret 2021 dan sudah dimodifikasi oleh peneliti

Hasil dan Pembahasan

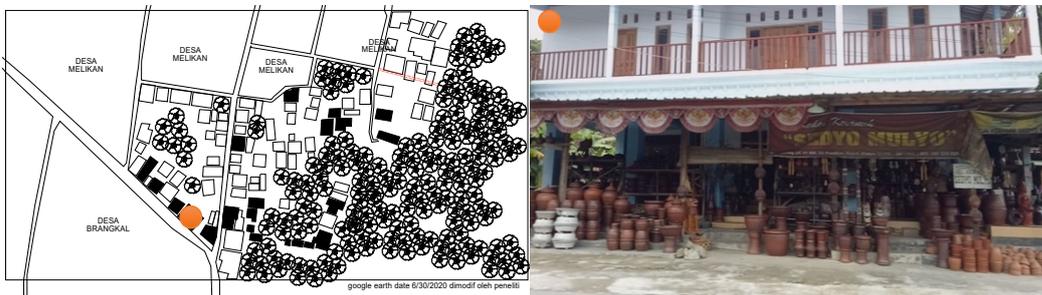
Transformasi ruang pada rumah pengrajin gerabah di desa Paseban, Bayat ini setelah diteliti memiliki perubahan yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh penghasilan setiap Kepala Keluarga. Pada kasus ini sebagian besar warga desa Paseban bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah. Hasil dari wawancara peneliti ada yang meneruskan dari orang tua, ada yang memang dahulunya bekerja sebagai kuli bangunan kemudian pindah profesi sebagai pengrajin gerabah, dan ada juga yang merupakan sambilan karena mayoritas yang membuat gerabah menggunakan cara tradisional (menggunakan tangan) adalah kaum perempuan (istri). Bagi para kaum pria (suami) membuat gerabah dengan menggunakan cetakan gerabah yang sudah dibuat. Jenis model disetiap rumah berbeda-beda, dan hanya membuat satu jenis benda

saja, sebagai contoh genthong untuk tempat cuci tangan setiap rumah yang lain memiliki bentuk dan motif yang berbeda-beda. Pembeli biasanya membeli tempat cuci tangan 1 set dengan kursi duduknya, hal tersebut didapat juga dari hasil wawancara peneliti dengan penjual gerabah bahwa untuk kursi duduknya didapat dari pengepul yang berbeda dengan genthong tempat air nya. Desa Paseban sudah terzonasi secara sendiri berdasarkan dari fungsi kebutuhan ruangnya, hal tersebut dimaksudkan adalah rumah yang berfungsi sebagai hunian dan pemasaran gerabah saja, dan hunian dengan tempat produksi. Lokasi Desa Paseban itu sendiri berada di perbatasan antara kecamatan Wedi dengan Bayat, membuat dinding pembatasan yang secara langsung tidak bisa dibedakan dengan jelas, karena ketika sudah memasuki kawasan industri ini terlihat selayaknya kampung pengrajin. Batas yang

dipisahkan hanya dengan kali kecil atau orang Jawa biasa menyebutkan dengan *peceren* (got), hanya orang setempat yang mengetahuinya. Oleh karena itu peneliti membuat 3 zonasi untuk mempermudah membuat analisis transformasinya.

Pada kasus *sampling* di zona 1 yaitu lokasi rumah yang berada di tepi jalan utama. Rumah yang berada di tepi jalan utama hampir seluruhnya dipakai sebagai pemasaran atau penjualan

gerabah saja dan tidak memproduksi gerabah. Hal tersebut dikatakan oleh salah satu pemilik rumah karena ketersediaan lahan memang terbatas dan sudah dipakai untuk hunian dan area penjualan. Tentunya pemilik juga sudah terbiasa dari peninggalan orang tua yang hanya menjalani penjualan gerabah saja. Pada kasus rumah Ibu Sagiran, rumah tersebut merupakan warisan dari orang tua hingga melanjutkan profesi orang tua sebagai penjual gerabah.

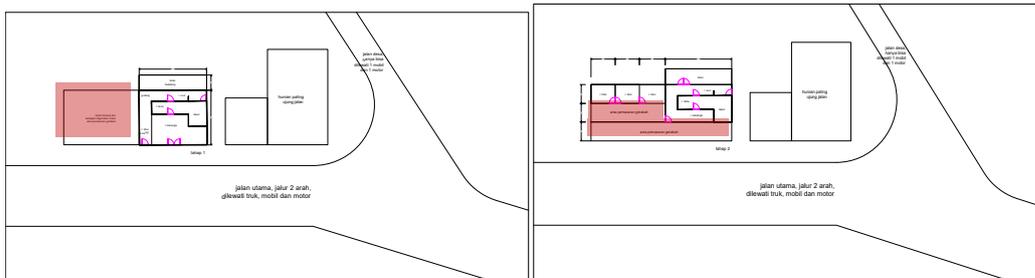


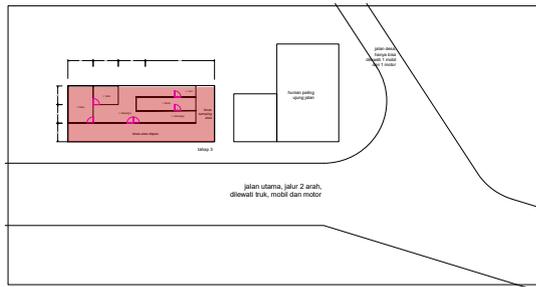
Gambar 7. Rumah Ibu Sagiran yang berada di zona 1 dengan lokasi di tepi jalan utama

Sumber: Analisis dan dokumen peneliti, 2021

Transformasi rumah yang terjadi pada kediaman Ibu Sagiran adalah secara vertikal (atas). Hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan lahan yang ada. Pada pemasaran gerabah Ibu Sagiran memajang hingga ke bagian depan rumah. Perubahan ruang yang terjadi pada rumah Ibu Sagiran terjadi karena semakin berjalannya waktu membutuhkan ruang yang lebih banyak untuk hunian dan area pemasaran gerabah. Hal tersebut

terjadi karena semakin bertambahnya anggota keluarga yang mendiami rumah Ibu Sagiran. Kondisi lahan yang dimiliki oleh Ibu Sagiran membuat perubahan ruang yang bisa dilakukan adalah secara vertikal. Mata pencaharian sebagai penjual gerabah sudah terjadi secara turun temurun dan sudah melekat di keluarga Ibu Sagiran, tentunya hal tersebut ruang yang dimiliki harus dibagi antara fungsi hunian dengan area pemasaran gerabah.





Gambar 8. Transformasi ruang rumah Ibu Sagiran, fungsi rumah sebagai hunian dan area pemasaran gerabah

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Kasus selanjutnya pada rumah Bapak Wagiyon dari zona 1 yang berada di tepi jalan utama. Fungsi rumah Bapak Wagiyon sebagai hunian dan area pemasaran gerabah. Usaha pemasaran gerabah Bapak Wagiyon sudah dirintis sejak lama, dan merupakan warisan keturunan dari orang tua dan sekarang ini sudah diwariskan kepada anaknya untuk mengelola usaha gerabah ini. Gerabah bagi bapak Wagiyon sudah menyatu di dalam keluarganya,

sehingga tidak ingin berpindah atau menyambi profesi lainnya. Bapak Wagiyon tidak merasa takut akan perekonomian yang dihadapi, bagi beliau rejeki sudah diatur oleh Sang Maha Kuasa. Tentunya bukan berarti profesi sebagai penjual gerabah selalu mengalami peningkatan secara terus menerus, hal tersebut pernah dialami ketika kondisi pasar sedang turun atau sepi. Berikut letak rumah bapak Wagiyon.

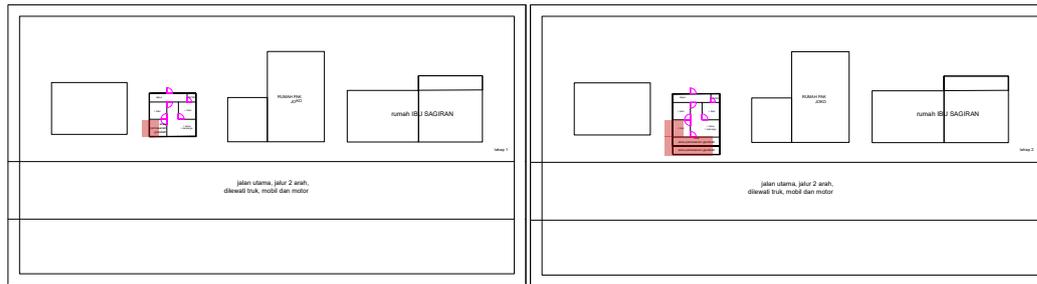


Gambar 9. Rumah Bapak Wagiyon yang berada di zona 1 dengan lokasi di tepi jalan utama

Sumber: Analisis dan dokumentasi peneliti, 2021

Transformasi ruang yang terjadi pada rumah Bapak Wagiyon tidak mengalami perubahan yang besar karena dengan kondisi lahan yang dimiliki. Rumah tersebut dahulu digunakan oleh orang tua Bapak Wagiyon dengan menyewa oleh orang lain. Setelah orang tua bapak Wagiyon meninggal pada tahun 2012, kemudian rumah tersebut dibeli oleh Bapak

Wagiyon. Pada tahun 2015 rumah yang sudah menjadi hak milik Bapak Wagiyon hanya ditambahkan teras depan dan penutup atap untuk area pemasaran gerabah saja. Selain itu ruang-ruang yang lain tetap sama seperti awalnya. Transformasi yang terjadi secara horizontal memanjang ke depan sesuai dengan fungsi sebagai area publik.



Gambar 10. Transformasi ruang rumah Bapak Wagiyon, fungsi rumah sebagai hunian dan area pemasaran gerabah

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Pada kasus *sampling* rumah di zona 2 yaitu lokasi yang sudah masuk ke dalam dengan melalui jalan desa yang hanya bisa dilalui oleh 1 kendaraan roda empat dengan kendaran roda dua saja. Pada zona 2 ini fungsi hunian yang berada di tepi jalan desa masih berfungsi sebagai area pemasaran saja. Kemudian ketika memasuki lebih dalam lagi rumah yang berada di dalam sudah merupakan rumah produksi gerabah. Peneliti menemukan bahwa disetiap 1 rumah produksi memiliki ciri khas desain gerabahnya masing-masing. Tentunya di sini membuat keseimbangan yang baik antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya. Selain itu peneliti menemukan fakta bahwa pengrajin asli yang masih menggunakan tangan

adalah seorang wanita. Untuk para kaum laki-laki biasanya bekerja dengan menggunakan cetakan gerabah.

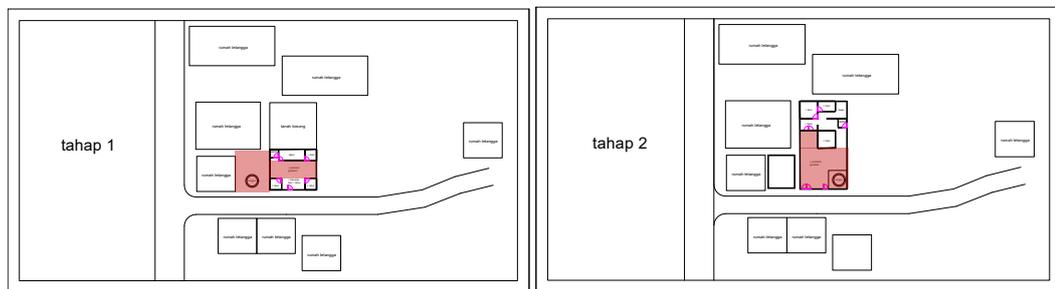
Pada kasus di zona 2 ini yaitu pemilik rumah yang bernama Bapak Budi, kebetulan adalah Ketua RT 2 Desa Paseban. Rumah Bapak Budi ini tergolong sangat sederhana, dengan kondisi lahan yang ada. Transformasi rumah Bapak Budi dahulunya merupakan rumah peninggalan dari orang tua istri. Kemudian rumah asli yang pertama bagian dinding dan kusen masih digunakan dan digunakan pada area produksi dan semakin berjalannya waktu Bapak Budi membangun rumah baru yang difungsikan sebagai hunian tempat tinggal.



Gambar 11. Kondisi rumah awal yang dinding dan kusen pintu masih ada dengan kondisi bangunan yang baru untuk area produksi dan hunian
 Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Transformasi ruang yang terjadi pada rumah Bapak Budi ini adalah secara horizontal, dengan memanfaatkan lahan yang kecil untuk dibangun hunian tempat tinggal yang baru. Rumah peninggalan orang tua istri dijadikan tempat produksi gerabah, dengan kondisi bertahap direnovasi seperti dinding dan atapnya. Tetapi dinding dan atap untuk area tungku pembakaran masih menggunakan yang asli. Ornamen seperti kusen jendela dan pintu juga masih digunakan. Pak Budi memanfaatkan yang sekiranya masih digunakan dengan baik.

Bangunan lama isi di dalamnya sudah dibongkar menjadi area produksi dan tempat tungku pembakaran gerabah. Perubahan ruang terjadi karena ingin mempunyai hunian yang layak, dan kondisi rumah lama peninggalan dari orang tua istri sudah lapuk dan hampir roboh. Selain itu Pak Budi juga mempunyai 2 anak yang sudah cukup besar, sehingga memerlukan ruang tidur terpisah. Harapan dari Pak Budi dengan usaha sebagai pengrajin gerabah ini dapat memperbaiki perekonomian dan mensejahterakan keluarga juga Desa Paseban.



Gambar 12. Transformasi ruang rumah Bapak Budi, fungsi rumah sebagai hunian dan area produksi gerabah
 Sumber: Analisis peneliti, 2021

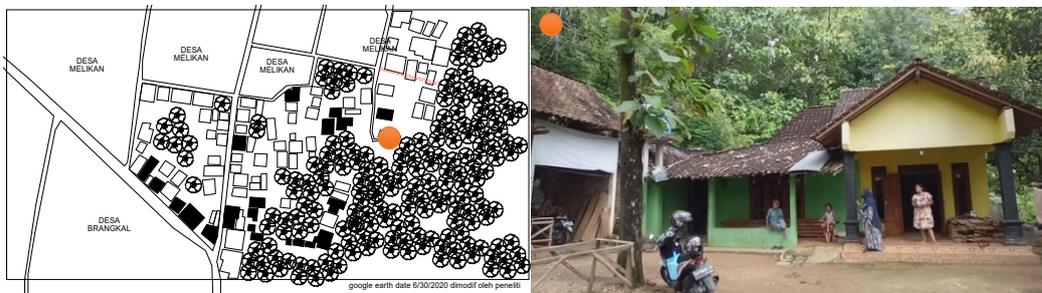


Gambar 13. Rumah Bapak Ketua RT 02/13 yang berada di zona 2 yang berada masuk ke dalam permukiman desa

Sumber: Analisis dan dokumentasi peneliti, 2021

Pada kasus di zona 3 ini adalah lokasi yang paling atas yang berdekatan dengan bukit dan hutan pinus. Akses jalan yang berada di atas sebagian sudah dibeton sebagian masih tanah kerikil. Rumah ini dahulunya adalah rumah milik orang tua dari Ibu Dwi Marni. Rumah dahulunya adalah

bangunan joglo kemudian secara bertahap direnovasi dengan yang lebih modern. Untuk bangunan joglo sebagian masih difungsikan untuk area tempat tidur orang tua dan sebagian masih untuk area produksi. Area pembakaran berada di luar sehingga tidak menyatu dengan hunian.

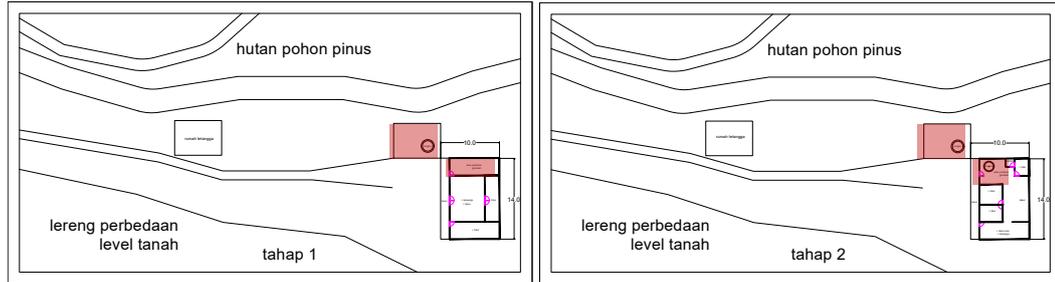


Gambar 14. Kondisi rumah Ibu Dwi Marni yang memiliki akses paling susah dan sempit, memiliki lokasi paling atas dekat dengan hutan pinus

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Rumah Ibu Dwi Marni terlihat dari tampak fasad depan bahwa dahulu rumah aslinya adalah rumah joglo. Namun seiring berjalannya waktu rumah Bu Dwi direnovasi sebagian ruangnya. Perbedaan warna dari depan

antara yang baru dengan yang lama. Transformasi yang terjadi yaitu secara horizontal, dengan memanfaatkan lahan yang ada. Posisi tungku dahulu berada di luar rumah, dan sekarang dibuat lagi di dalam rumah.



Gambar 15. Transformasi ruang rumah Ibu Dwi Marni merubah sebagian ruang dari rumah asli (joglo) menjadi modern

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Dari ke tiga transformasi di atas yang masing-masing mewakili perzonasi memiliki bentuk perubahan yang berbeda-beda dan faktor yang ditemukan bahwa mereka membutuhkan ruang yang lebih luas untuk area pembuatan gerabah. Hal tersebut karena mata pencaharian adalah sebagai pengrajin. Fungsi hunian tidak terlalu membutuhkan luasan yang besar, karena memang kondisi lahan yang terbatas.

Kesimpulan

Transformasi yang nampak pada rumah pengrajin gerabah di desa Paseban, Bayat ditemukan bahwa rumah pada asalnya adalah rumah tradisional Jawa. Hal tersebut karena sejarah daerah adalah tempat penyebaran agama Islam oleh Sunan Pandanaran. Hal tersebut membawa dampak pada arsitektur dan budaya setempat.

Hasil perubahan atau transformasi ruang pada rumah pengrajin gerabah di Desa Pagerjuran terlihat banyak yang mengalami perubahan ruang. Perubahan ruang yang dimaksud yaitu pergantian fungsi ruang yang cenderung mengalami perubahan ruang. Sebagai contoh rumah pada awalnya yang difungsikan sebagai tempat

tinggal kemudian beralih fungsi menjadi tempat pembuatan gerabah (produksi), sehingga ruang tamu beralih fungsi menjadi ruang untuk meletakkan gerabah dan mengalami penambahan satuan luas ruang karena memerlukan ruang yang cukup besar. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sebagian besar terjadi karena oleh faktor kebutuhan ruang untuk area pemasaran dan produksi gerabah, selain itu juga untuk memiliki hunian yang lebih layak daripada sebelumnya. Hal tersebut memacu warga Paseban untuk menambah dan merubah ruang mereka menjadi lebih luas dan layak huni.

Selain itu rumah-rumah di Desa Pagerjuran masih banyak yang memiliki halaman rumah yang cukup untuk tempat proses pembuatan gerabah. Masyarakat di sana hampir sebagian beralih mata pencaharian sebagai pengrajin karena melihat potensi gerabah di Klaten cukup menjanjikan. Sehingga bagi Kecamatan Bayat sendiri dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang dan berkunjung juga bagi warga sendiri membuat perekonomian menjadi meningkat.

Daftar Pustaka

- Abe, A. (1994). *Perencanaan daerah partisipatif*. Yogyakarta: Pusat Jogja Mandiri
- Danusaputro, S. (2000). *Kisah Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran*. Jakarta: Yayasan Aqaba.
- Haryadi & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur lingkungan dan perilaku*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ihalauw, J. (2008). *Konstruksi teori*. Jakarta: Grasindo.
- Jailani, M. S. (2013). Ragam penelitian qualitative (ethnografi, fenomenologi, grounded theory, dan studi kasus). *Edu-Bio*, 4, 41-50.
- Tjahjono, G. (1989). *Cosmos, center, and duality in javanese architectural tradition: the symbolic dimensions of house shapes in kota gede and surroundings* (Disertasi S3, University of California, Berkeley, 1989. Tidak dipublikasikan)